

BAB V

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penggemar perempuan dalam fandom Formula 1 Indonesia masih sering direduksi melalui stereotipe tertentu, seperti dianggap hanya tertarik pada visual pembalap, mengikuti tren popularitas Formula 1 (*FOMO*), atau tidak memahami aspek teknis balapan. Stereotipe tersebut kemudian melahirkan dikotomi antara “*true fan*” dan “*fangirl*”. Dalam fandom Formula 1, “*true fan*” umumnya diasosiasikan dengan penggemar yang memahami aspek teknis, strategi balapan, regulasi, histori tim, serta memiliki senioritas durasi dalam mengikuti olahraga tersebut. Sementara itu, istilah “*fangirl*” dilekatkan pada penggemar perempuan yang dianggap lebih emosional, personal, dan superfisial.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian, dikotomi “*true fan*” dan “*fangirl*” dalam fandom Formula 1 Indonesia ini dikonstruksikan melalui diskursus sosial yang berkembang dalam fandom motorsport yang didominasi oleh maskulinitas secara historis. Diskursus tersebut dibentuk melalui cara penggemar berbicara mengenai standar fans ideal atau sejati, di mana penguasaan aspek teknis, strategi balapan, regulasi, dan histori Formula 1 dijadikan sebagai bentuk pengetahuan yang paling valid untuk menentukan legitimasi seorang penggemar. Dalam prosesnya, penggemar laki-laki pun lebih sering diasosiasikan dengan kategori “*true fan*”, sementara penggemar perempuan dilekatkan pada label “*fangirl*” yang dipandang lebih emosional, superfisial, dan kurang autentik. Konstruksi ini kemudian terus direproduksi melalui interaksi fandom, media sosial, serta stereotipe yang memosisikan perempuan sebagai *outsider* dalam ruang fandom Formula 1.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif *post-structural feminism* yakni menunjukkan bahwa dikotomi tersebut bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui bahasa dan diskursus dalam fandom. Cara penggemar membicarakan “*true fan*”, “*casual enjoyer*”, maupun “*fangirl*” secara tidak langsung membentuk hierarki tertentu mengenai siapa yang dianggap sebagai penggemar yang valid dan siapa yang diposisikan sebagai *outsider*. Dalam konteks ini, penguasaan aspek teknis Formula 1 terus diposisikan sebagai bentuk tolak ukur dalam fandom.

Oleh sebab itu, standar mengenai siapa yang dianggap sebagai “*true fan*” ini sebenarnya terbentuk melalui interaksi dan pengulangan diskursus dalam fandom itu sendiri. Pengetahuan teknis mengenai Formula 1 kemudian menjadi standar valid yang digunakan untuk menentukan siapa yang layak dianggap sebagai penggemar “serius” atau “autentik”. Dengan demikian, pengetahuan (*knowledge*) tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemahaman, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan (*power*) yang membentuk “kebenaran” dalam fandom. Akibatnya, kelompok yang lebih dekat dengan standar pengetahuan tersebut, yakni penggemar laki-laki, cenderung memiliki posisi yang lebih dominan dalam menentukan siapa yang dianggap sah sebagai fans dan siapa yang diposisikan sebagai outsider. Hal tersebut pun turut memengaruhi cara penggemar perempuan berinteraksi dalam ruang fandom, dimana beberapa dari mereka jadi enggan bahkan trauma untuk berinteraksi secara bebas sebagai fans F1 karena berbagai pengalaman negatif yang dialami.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggemar perempuan tidak hanya menjadi konsumen pasif dalam fandom, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan menghidupkan komunitas Formula 1 di Indonesia. Penggemar perempuan terlibat dalam pembuatan *fan content*, pengelolaan *fanbase*, produksi narasi fandom, hingga menciptakan ruang interaksi yang lebih inklusif bagi penggemar baru. Hal tersebut sejalan dengan konsep Jenkins (2006) mengenai budaya partisipatif, yakni dimana penggemar tidak lagi sekadar menjadi konsumen, melainkan juga sebagai partisipan aktif dalam menciptakan dan mengembangkan ruang komunitas di era media digital.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa label “*fangirl*” tidak selalu dimaknai secara negatif oleh penggemar perempuan. Sebagian informan memaknai label tersebut sebagai bentuk ekspresi identitas dan cara menikmati fandom secara santai. Bahkan, muncul upaya *reclaiming* terhadap label *fangirl*, di mana istilah yang sebelumnya digunakan untuk merendahkan justru dimaknai ulang menjadi identitas yang lebih positif dan *empowering*. Banyak penggemar perempuan yang bahkan menggunakan label tersebut sebagai identitas sosial media mereka untuk menyebarkan informasi tentang F1.

Namun demikian, terlepas dari proses *reclaiming* tersebut, akar permasalahan berupa bias gender dan dominasi maskulinitas dalam fandom motorsport tetap masih terus berlangsung dan direproduksi dalam praktik fandom sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi *true fan* dan *fangirl* dalam fandom Formula 1 Indonesia lahir dari diskursus fandom motorsport yang sejak lama dekat dengan maskulinitas. Akibatnya, penguasaan aspek teknis lebih sering dijadikan tolok ukur untuk menentukan siapa yang dianggap sebagai penggemar yang sah, sementara penggemar perempuan lebih mudah diposisikan sebagai *outsider*. Namun, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam fandom tidak hanya diwujudkan melalui pengetahuan teknis, tetapi juga melalui berbagai bentuk dedikasi, partisipasi, dan kontribusi dalam membangun komunitas Formula 1. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi *true fan* dan *fangirl* bukan muncul karena adanya perbedaan nyata dalam cara penggemar menikmati Formula 1, melainkan karena adanya diskursus yang memberikan legitimasi lebih besar pada bentuk keterlibatan tertentu dibandingkan bentuk keterlibatan lainnya. Selama cara pandang tersebut terus direproduksi dalam fandom, penggemar perempuan akan tetap berada pada posisi yang lebih sering dipertanyakan validitasnya sebagai penggemar. Oleh karena itu, menjadi *true fan* pada akhirnya tidak dapat hanya diukur dari seberapa dalam seseorang menguasai aspek teknis Formula 1, tetapi juga dari berbagai bentuk keterlibatan, partisipasi, dan kontribusi yang mereka berikan dalam membangun serta menghidupkan komunitas fandom.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian mengenai fandom olahraga, khususnya Formula 1 di Indonesia, masih tergolong minim, terlebih yang membahas pengalaman penggemar perempuan dan dinamika gender di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi objek maupun pendekatan penelitian. Penelitian berikutnya juga dapat membahas fandom olahraga lain seperti MotoGP, sepak bola, maupun

e-sports untuk melihat bagaimana konstruksi gender bekerja dalam ruang fandom yang berbeda.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat lebih berfokus pada peran media sosial sebagai ruang produksi dan reproduksi diskursus fandom, mengingat interaksi antar penggemar saat ini banyak berlangsung melalui platform digital seperti X (Twitter), TikTok, dan Instagram. Penelitian dengan metode kuantitatif atau *mixed methods* juga dapat dilakukan untuk melihat pola pengalaman penggemar perempuan dalam skala yang lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan kajian mengenai hubungan antara fandom, budaya populer, gender, serta media digital dalam studi Hubungan Internasional, khususnya terkait bagaimana budaya populer global dapat membentuk identitas, relasi sosial, dan praktik komunitas lintas negara.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, fandom Formula 1 di Indonesia diharapkan dapat menjadi ruang yang lebih inklusif bagi seluruh penggemar tanpa memandang gender. Praktik *gatekeeping*, stereotipe, maupun komentar yang meremehkan penggemar perempuan sebaiknya mulai dikurangi agar tercipta ruang fandom yang inklusif, lebih nyaman dan suportif bagi semua pihak.

Selain itu, penggemar Formula 1 juga diharapkan dapat memahami bahwa tidak semua orang menikmati fandom dengan cara yang sama. Ketertarikan pada aspek teknis, emosional, personal, maupun partisipasi dalam komunitas sama-sama merupakan bentuk keterlibatan yang valid dalam fandom Formula 1. Oleh karena itu, perbedaan cara menikmati olahraga ini seharusnya tidak dijadikan dasar untuk mempertanyakan validitas seseorang sebagai penggemar apalagi sampai meremehkan seseorang atas ketertarikannya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong komunitas fandom Formula 1 Indonesia untuk lebih menghargai kontribusi penggemar perempuan dalam membangun dan menghidupkan komunitas, baik melalui diskusi, penyebaran informasi, pengelolaan *fanbase*, maupun produksi konten fandom di media sosial.